

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut perspektif agama Islam, jauh sebelum manusia diciptakan, Allah sudah memberikan petunjuk akan hal tersebut. Penciptaan manusia tentu tidak mengandung unsur yang sia-sia, sesuatu tidak mungkin diciptakan tanpa disertai maksud atau tujuan tertentu. Tidak mungkin suatu hal di dunia ini ada tanpa mengandung unsur sebab akibat. Manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan untuk menjadi khalifah di bumi. Mengemban tugas atau amanah sebagai khalifah berarti menandakan bahwa manusia memiliki bekal untuk melakukan misi mulia tersebut. Bekal yang akan menjadikan manusia berbeda atau memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lain, yaitu fitrah. Fitrah merupakan suatu kecenderungan pada kebaikan yang melekat sejak penciptaan manusia atau bawaan manusia sejak ia dilahirkan.

Fitrah yang dimiliki manusia yaitu fitrah keagamaan atau fitrah bertuhan, namun tidak sebatas keagamaan dan bertuhan saja, manusia juga memiliki fitrah *jasadiyah* dan *aqliyah*. Fitrah *jasadiyah* merupakan kemampuan dasar yang dimiliki manusia berkaitan dengan anggota badan atau tubuh. Yang termasuk fitrah berupa *jasadiyah* misalnya manusia mampu berjalan dengan kedua kakinya. *Aqliyah* yaitu kecenderungan atau

kemampuan dasar manusia berkaitan dengan akal. Contoh dari fitrah *aqliyah* adalah manusia memiliki kemampuan untuk menarik kesimpulan atas suatu kejadian. Kemudian salah satu kecenderungan atau fitrah manusia yang lain yaitu berupa kesenangan ketika ia mendapatkan sesuatu yang ia inginkan. Semuanya itu sudah ditetapkan oleh Allah akan tetapi bersifat potensial, artinya fitrah yang melekat pada diri manusia dapat berkembang ataupun *stagnan* sesuai dengan kondisi, pengaruh, dan daya dukung dari lingkungan sekitarnya.

Salah satu teori terkait pendidikan yang dicetuskan dan digunakan oleh Barat yakni teori *Naturalisme*. Teori *Naturalisme* memandang bahwa setiap manusia yang dilahirkan sebagai karunia Tuhan yang harus dipelihara, dirawat dan dididik dengan baik tanpa melalui proses kekerasan (Idris dan Jamal, 1992: 6-7). Berkaitan dengan pembawaan dalam sudut pandang *naturalisme*, tokoh pendidikan Barat pun memahami bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dalam kondisi baik, ketika dalam perjalanan hidup ia menjadi buruk, maka itu karena ada campur tangan manusia. Konsep bawaan bahwa manusia bersifat baik dalam pespektif dikenal dengan istilah potensi. Untuk menjaga agar potensi tersebut berkembang dengan baik, maka dalam unsur pendidikan Secara umum, pendidikan di Barat sangat mengedepankan fasilitas dan metode yang sesuai dengan kebutuhan manusia kaitannya dengan tujuan untuk memanusiakan manusia (Isnaini, 2015: 13).

Alam menjadi salah satu faktor yang diyakini oleh aliran *naturalisme* sebagai sesuatu berkaitan erat dengan manusia. Kemudian dalam implementasinya, seorang bayi yang baru lahir hingga dewasa selalu diberi pendekatan-pendekatan yang bersifat alamiah atau *naturalisme*. Pendekatan alamiah tersebut berasal dari alam dan manusia (pendidik). Rangkaian pendekatan alamiah tersebut disebut dengan konsep *unfolding*, yaitu konsep yang memiliki tujuan berupa perkembangan dan kematangan atas potensi yang dimiliki manusia (Parmodewono, 1998: 4).

Meskipun konsep mengenai hakikat dan pendidikan ideal manusia sudah ditafsirkan oleh ahli pendidikan Islam maupun Barat namun kenyataan yang ada di Indonesia, pendidikan belum mampu menjalankan perannya dengan baik. Hal tersebut disebabkan adanya berbagai macam konsep pendidikan yang diadopsi sehingga menjadikan konsep pendidikan di Indonesia bersifat dinamis, akan tetapi belum mampu menunjukkan hasil yang nyata.

Berdasarkan UU No 20 (2003: 6) mengenai Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional, di Indonesia diberlakukan kurikulum. Kurikulum merupakan sebuah program pendidikan yang berisi bahan ajar dan pengalaman belajar yang

diprogramkan. Berdasarkan konsepnya, kurikulum dirancang secara sistematis berdasarkan norma-norma yang berlaku dan berfungsi sebagai acuan untuk pembelajaran (Narsoyo, 2010: 3).

Beralih menuju fenomena pendidikan di Barat, awal mula kejayaan pendidikan di dunia adalah ketika Islam berjaya dan menguasai peradaban. Sejarah yang ada menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam di masa lampau mampu membawa Islam pada posisi sebagai jembatan pengembangan keilmuan klasik menuju modern, akan tetapi semangat pengembangan tersebut tidak mampu dilanjutkan oleh generasi Islam selanjutnya. Hal tersebut menyebabkan prestasi atau kejayaan Pendidikan Islam di masa lampau tidak dapat dirasakan oleh umat Islam di abad 21 ini (Arief, 2004:65).

Semangat pengembangan ilmu pengetahuan justru diambil alih oleh Barat, mereka yang kemudian mempelajari dan mengembangkan lebih lanjut dengan cara dan versi mereka sendiri. Pengembangan ilmu pengetahuan versi Barat megandung ide-ide seperti *skeptisme*, *sofisme*, *relativisme* yang pada intinya meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Sesuatu yang absolut justru diletakkan dalam derajat nisbi (Daud dan Nor, 2003: 24-26).

Akibatnya, seperti yang dijumpai saat ini bahwa ilmu pengetahuan Barat semakin berkembang, namun tanpa didasari etika atau nilai-nilai semakin dijauhkan dari pendidikan, maka hal tersebut justru menjadi titik-titik kemunduran bahkan kehancuran sebuah peradaban dalam berbagai

bidang. Prof. Gunal Mirdal yang merupakan peraih Nobel Bidang Ekonomi Swiss dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa dari sebelas negara yang ia teliti, keseluruhan mengalami kemunduran di bidang ekonomi dikarenakan faktor etika warga negara dari masing-masing negara tersebut (Suwendi, 2004: 169).

Substansi atau esensi adanya pendidikan di muka bumi ini adalah untuk memanusiakan manusia. Maka tolak ukur dari sebuah pendidikan yang ideal ialah mampu menghasilkan atau mengembangkan manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya itu sendiri, dan sesuai dengan fitrah atau potensi yang dimiliki. Kemudian kaitannya dengan hakikat manusia berdasarkan penciptaannya tentu solusi terbaik untuk mewujudkannya yaitu melalui pendidikan yang ideal dimulai sejak dalam kandungan hingga akhir hayat.

Mengacu kepada beberapa uraian di atas, peneliti merasa penting adanya formula untuk menjawab permasalahan sekaligus fakta-fakta pendidikan tersebut. Sehubungan dengan sejarah pendidikan dan peradaban Islam yang runtuh, kemudian tradisi keilmuan dan konsep-konsep peradaban Islam justru diwarisi dan dikaji oleh Barat. Maka peneliti akan mencari solusi terhadap permasalahan tersebut dengan menggunakan konsep pendidikan yang ideal terhadap anak menurut tokoh pendidikan Islam dan tokoh pendidikan Barat.

Tokoh pendidikan Islam yang mempunyai pemikiran pendidikan berdasarkan golongan usia yakni Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Beliau adalah ahli kalam atau teologi, ahli dalam ushul fiqh dan ahli dalam bahasa sehingga menorehkan catatan pena dalam karya-karya yang berkualitas. Disisi lain Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan ulama yang memperhatikan mengenai pendidikan manusia sejak manusia dilahirkan dan menuliskan hasil pemikirannya dalam Kitab *Tuhfadul Maudud bi Ahkamil Maulud*. Terjemah kitab Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang dapat dijumpai di Indonesia yakni buku Hanya Untukmu Anakku, Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga terkenal sebagai ulama yang memiliki sifat mulia baik dalam ibadah maupun akhlakunya. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, ada 3 unsur yang terdapat dalam diri manusia, yaitu unsur jasmani (*psikomotorik*) meliputi pembinaan keterampilan (*skill*) dan pendidikan seksual, unsur ruhani meliputi pembinaan iman, akhlak dan iradah, dan unsur akal yang meliputi pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan. Pengembaraan ilmunya dilakukan dengan berguru kepada Qayyimul Jauziyyah yang merupakan ayah beliau, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan al-Mizzi. Pemikirannya mengenai pendidikan tidak lepas dari konsep Ibnu Taimiyyah, karena Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memulai *mulazamahnya* di Damaskus sejak 712 H hingga 728 H saat Ibnu Taimiyyah wafat. Kebersamaan selama 16 tahun tersebut yang menimbulkan kesamaan antara pemikiran murid dengan guru, akan

tetapi dalam hal ini Ibnu Qayyim tidak secara keseluruhan mengikuti konsep Ibnu Taimiyyah.

Selanjutnya tokoh Barat yang memperhatikan pendidikan terhadap anak dan menyusun konsep pendidikan berdasarkan golongan usia yakni Jean Jecques Rosseau. Jean Jacques Rosseau memiliki pemikiran mengenai kondisi lingkungannya yang menganut kebudayaan melawan alam yang akan memperburuk perilaku manusia. Pemikiran tersebut ia dapatkan berdasar pengalamannya dan realita kondisi masyarakat Perancis di abad ke-18. Jean Jackques Rosseau juga banyak mengecam kehidupan penduduk Paris yang tidak wajar seperti hidup dengan kemunafikan dan tidak bermoral. Kemudian muncul teorinya tentang pendidikan “*Back to nature*”.

Peneliti tertarik untuk mengkomparasikan konsep pendidikan berdasarkan golongan usiaa dari perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Jean Jackques Rosseau karena keduanya berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari periode kehidupan tokoh, tradisi keilmuan, maupun agama yang dianut. Berangkat dari perbedaan latar belakang tersebut diharapkan mampu memberikan sudut pandang baru mengenai pendidikan yang ideal dengan mengambil unsur-unsur yang sesuai atau positif dari kedua tokoh tersebut supaya dapat diterapkan di dunia pendidikan khususnya pendidikan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah unsur pendidikan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Jean Jackques Rosseau?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan berdasarkan golongan usia menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Jean Jackques Rosseau?
3. Apakah persamaan dan perbedaan konsep pendidikan berdasarkan golongan usia menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Jean Jackques Rosseau?
4. Apakah faktor yang menyebabkan persamaan dan perbedaan konsep pendidikan berdasarkan golongan usia perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Jean Jackques Rosseau?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk :
 - a. Mengemukakan unsur-unsur pendidikan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Jean Jackquess Rosseau.
 - b. Mendeskripsikan konsep pendidikan berdasarkan golongan usia menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Jean Jackques Rosseau.
 - c. Menganalisis persamaan dan perbedaan pendidikan berdasarkan golongan usia menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Jean Jackques Rosseau.

d. Menemukan faktor penyebab persamaan dan perbedaan perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Jean Jackques Rosseau terkait pendidikan berdasarkan golongan usia.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Secara Teoritis

1). Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan wacana pengetahuan mengenai konsep pendidikan berdasarkan golongan usia menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Jean Jackques Rosseau. Terkhusus kepada pendidikan di Indonesia sendiri agar semakin ideal dan mampu mengarahkan manusia pada hakikat hidupnya.

2). Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sebuah referensi yang memiliki kontribusi secara ilmiah dalam hal pengembangan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masa sekarang dan mendatang, sehingga diharapkan mampu menjawab permasalahan maupun tantangan-tantangan pendidikan yang ada.

b. Kegunaan Secara Praktis.

1). Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu pandangan bahwa konsep pendidikan menurut tokoh Islam sendiri perlu dikaji ulang dan diterapkan apabila didapati kecocokan atau kesesuaian dengan kondisi maupun kebutuhan saat ini. Terkait pengkajian konsep pendidikan itu sendiri perlu adanya konsep penyeimbang yang dapat merujuk pada konsep Barat

(dengan catatan hanya mengambil unsur-unsur yang sesuai dengan realita saat ini dan sesuai dengan nilai-nilai Islam) ,karena hakikat konsep yang lahir dari tokoh Barat itu sendiri pada awal mulanya mengadopsi konsep pendidikan dari Islam.

2). Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi salah satu sumbangan keilmuan untuk mengembangkan unsur-unsur pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Islam maupun mengadopsi beberapa Barat akan tetapi tetap sesuai dengan kebutuhan dan relevan terhadap pihak yang akan menyelenggarakan pendidikan.

D. Sistematika Pembahasan

Pada bagian sistematika pembahasan ini akan diuraikan mengenai rangkaian bab yang terdapat dalam skripsi, meliputi :

1. BAB I

Bagian atau BAB I dalam penelitian ini akan memaparkan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan atau manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

2. BAB II

Berisi mengenai tinjauan pustaka yang merupakan uraian secara deskriptif terkait penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian berisi kerangka

teori yang memaparkan mengenai konsep serta teori pokok yang relevan dengan objek penelitian.

3. BAB III

Pada BAB III ini dijabarkan mengenai metode penelitian yang berupa pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data.

4. BAB IV

Membahas mengenai hasil penelitian sekaligus tinjauan kritis terhadap hasil penelitian yang telah di ungkap.

5. BAB V

BAB ini merupakan bagian akhir atau penutup dari skripsi, memaparkan kesimpulan atas hasil penelitian yang dilakukan serta memberikan saran dan kata penutup.